

## KETERBUKAAN DIRI KLIEN NAPZA PADA KEGIATAN KOMUNIKASI KONSELING DI YAYASAN REHABILITASI SOSIAL CAHAYA PUTRA SELATAN PALEMBANG

Faula Roza<sup>1</sup>, Andries Lionardo<sup>1</sup>, Raden Ayu Wulantari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya  
(*corresponding author*: faularozam@gmail.com)

### ABSTRAK

Konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) dengan tujuan untuk dapat menuntaskan masalahnya. Klien NAPZA adalah individu yang memiliki masalah terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Dampak penyalahgunaan narkoba membentuk individu menjadi individu yang tertutup. Dalam proses konseling terdapat pengungkapan yang harus dilakukan oleh klien. Penelitian ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Selain wawancara observasi non-partisipan dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, ditemukan bahwa tujuh faktor-faktor keterbukaan diri yang mempengaruhi klien NAPZA ada membentuk perilaku keterbukaan diri di klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang, (1) Besaran kelompok, pada konseling individu dan konseling kelompok klien NAPZA terbuka; (2) Perasaan menyukai, sikap positif yang diberikan konselor kepada klien NAPZA membuat klien menjadi inisiatif dalam mengemukakan pendapatnya; (3) Efek diadik, pengungkapan diri serta keakraban yang diberikan oleh konselor kepada klien NAPZA membuat klien NAPZA menjadi lebih inisiatif untuk turut mengungkapkan diri; (4) Kompetensi, menunjukkan klien NAPZA dengan latar belakang pendidikan rendah lebih cenderung sering melakukan keterbukaan diri daripada klien dengan latar belakang pendidikan tinggi; (5) Kepribadian, menunjukkan klien NAPZA tipe ekstrovert lebih terbuka daripada klien tipe introvert; (6) Topik, klien NAPZA terbuka menceritakan informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi juga bersifat umum; (7) Jenis kelamin, seluruh klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan berjenis kelamin pria. Ke 7 aspek tersebut, 4 diantaranya dinilai tidak sesuai dengan teori Faktor-faktor keterbukaan diri yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini.

Kata Kunci: keterbukaan diri; konselor; NAPZA; Klien NAPZA

### PENDAHULUAN

Konseling dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi karena terdapat kelima unsur komunikasi dalam pelaksanaannya. Konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang bermasalah (klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya (Prayitno & Amti, 2015). Terdapat seorang konselor yang dapat bertindak sebagai komunikator pun komunikasi begitu pula sebaliknya dengan klien karena pesan yang disampaikan bersumber dari mereka kemudian saluran yang relevan dalam hal ini (konseling) adalah cara pesan disampaikan melalui bertatap muka dan yang terakhir efek, dalam konseling tentunya diharapkan ada efek yang ditimbulkan dari kegiatan konseling yakni terterentasnya masalah milik klien. Hal

itulah yang menjadi tujuan dari adanya kegiatan konseling.

Kegiatan konseling dapat ditemukan di berbagai tempat yang memberikan fasilitas memungkinkan untuk dilaksanakannya konseling, contohnya : di Sekolah, Kampus, Perusahaan yang bergerak di bidang konsultan, termasuk juga di Lembaga Rehabilitasi Sosial. Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang merupakan salah satu pusat rehabilitasi sosial di kota Palembang yang menaungi korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya). Berdiri sejak tahun 2015, yayasan ini berfokus untuk menolong korban NAPZA dengan kondisi adiksi (candu). Adapun modelitas terapi yang digunakan oleh yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang dalam menolong kliennya adalah *Teurapeutic Community* (TC). TC merupakan komunitas yang berisikan anggota yang didalamnya antar sesama anggota

mempunyai kewajiban untuk saling tolong menolong satu sama lain guna meraih kepulihan bersama. Klien NAPZA wajib menjalani program rehabilitasi selama 6 bulan lamanya.

Dalam program rehabilitasi di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang terdapat kegiatan konseling yang harus dilakukan oleh klien NAPZA Cahaya Putra Selatan Palembang. Berikut adalah jumlah klien NAPZA yang terdaftar di yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.

**Tabel 1 Jumlah Klien NAPZA di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang**

Tahun	Jumlah Klien NAPZA
2015	64 orang
2016	76 orang
2017	43 orang

*Sumber : hasil olah data sekunder*

Tabel 1 menunjukkan bahwa di tahun pertama (2015) Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang memiliki klien NAPZA sebanyak 64 orang. Kemudian di tahun 2016 jumlah klien NAPZA naik menjadi 76 orang dan mengalami penurunan menjadi 43 orang. Namun tetap saja pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba masih ada dan menjadi pekerjaan rumah utama bagi pusat rehabilitasi sosial untuk mengurangi angka pelaku penyalahgunaan narkoba. Klien-klien NAPZA Cahaya Putra Selatan Palembang berasal dari hasil kerja sama dengan BNN, Dinas Sosial kota Palembang serta *volunter*.

Pada pelaksanaannya konseling memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konseling selama masa pelaksanaannya. Sepadan dengan pendapat (Huda, 2010) terdapat beberapa tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling salah satu diantaranya adalah pengungkapan. Hal ini menarik untuk diteliti karena selama mengikuti proses konseling, di dalam pelaksanaannya terdapat perilaku pengungkapan diri klien. Klien diminta untuk mengungkapkan setransparan mungkin mengenai masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor.

Berawal dari pengungkapan tersebut konselor dapat mengidentifikasi masalah, membantu klien untuk dapat menuntaskan masalahnya dan merencanakan perencanaan terapi yang sesuai dengan kebutuhan klien sehingga program rehabilitasi dapat berjalan dengan efektif. Pengungkapan diri adalah hal yang harus dilakukan oleh klie NAPZA. Sepadan juga dengan pendapat Jourard (DeVito, 2011) dalam bukunya *The Transparent Self* mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi.

Pengungkapan yang dilakukan oleh klien NAPZA pada saat mengikuti konseling erat kaitannya dengan perilaku keterbukaan diri (*Self Disclosure*). Menurut DeVito (2011) pengungkapan diri ialah membagikan informasi pribadi meliputi pikiran, perasaan, pendapat pribadi dan juga informasi yang disembunyikan pada orang lain. Keterbukaan diri dapat terjadi apabila individu dengan sukarela ingin membagikan informasi pribadinya kepada orang lain.

Menurut Nasution (2004) dampak dibalik penyalahgunaan narkoba sangatlah berbahaya bagi kehidupan sosial dan psikologi pelaku penyalahgunaan narkoba. Dampak sosial meliputi : hubungan dengan keluarga, guru dan teman jadi terganggu, mengganggu ketertiban umum, selalu menghindari kontak dengan orang lain, merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan positif dan melakukan hubungan seks secara bebas. Hubungan dengan orang sekitar menjadi tidak harmonis dan menarik diri dari lingkungan dapat menandakan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba cenderung menjadi pribadi yang tertutup. Bagi klien NAPZA melakukan keterbukaan diri merupakan hal yang sulit, mengingat dampak sosial yang didapat merubahnya menjadi individu yang tertutup.

Sementara keterbukaan diri memiliki manfaat salah satunya adalah untuk mengatasi masalah karena dengan menceritakan permasalahan klien, konselor dapat mengetahui lebih dalam seperti apa permasalahan yang dimiliki oleh kliennya untuk kemudian konselor dapat memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat

menuntaskan masalahnya. Sepadan dengan pendapat DeVito (2011) jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, anda tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.

Dampak mental yang dimiliki oleh klien NAPZA akibat penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi keterbukaan diri klien NAPZA saat mengikuti konseling. Padahal keterbukaan diri yang dilakukan saat mengikuti konseling sangat membantu konselor dalam memecahkan masalah dan mencari solusi terkait permasalahan yang dimiliki oleh klien NAPZA. Maka berdasarkan permasalahan diatas akan diambil kajian mengenai bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan oleh klien NAPZA pada saat mengikuti kegiatan konseling selama mengikuti program rehabilitasi di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.

## TINJAUAN TEORI

### Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*)

*Self disclosure* merupakan salah satu tipe komunikasi yang dilakukan untuk menceritakan informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan tetapi diceritakan kepada orang lain. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *self disclosure*, informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang lain sebelumnya dan informasi tersebut harus bersifat rahasia.

Menurut Watson (dalam Gainau, 2008), keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah proses individu menceritakan keadaan diri semi pribadi dan pribadi. Watson juga mengemukakan bahwa pengungkapan diri adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain meliputi pikiran atau pendapat, keinginan, perasaan, maupun perhatian.

Menurut Heymes (dalam Gainau, 2008), pengungkapan diri adalah sebagai ekspresi seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain diungkapkan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman secara verbal. Pendapat tersebut dipertegas oleh Stewan bahwa informasi tersebut tidak

hanya berbentuk verbal semata, melainkan bisa juga berbentuk nonverbal.

DeVito (2011) berpendapat bahwa pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar, seperti pernyataan “saya takut terbang”. Informasi tersebut tentang diri sendiri ; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang.

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi yang lain. DeVito (2011) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*), yaitu :

#### 1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

#### 2. Perasaan Menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Ini tidak mengherankan, karena orang yang kita sukai (dan barangkali menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif. Periset pengungkapan diri, John Berg dan Richard Archer (1983, dalam DeVito, 2011) melaporkan bahwa tidak saja kita membuka diri kepada mereka yang kita sukai, kita juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang kita percayai (Wheels dan Grotz, dalam DeVito, 2011).

#### 3. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan nyatanya memperkuat perilaku

pengungkapan diri kita sendiri. Berg dan Archer (1983, dalam DeVito, 2011) melaporkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

#### 4. Kompetensi

Orang yang lebih kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. "Sangat mungkin", kata James McCroskey dan Lawrence Wheels (1976, dalam DeVito, 2011) "bahwa mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Atau, lebih mungkin lagi, orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

#### 5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri kita dan kali lain menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

#### 6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Contohnya, kita lebih mungkin mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobi kita daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan kita (Jourard, 1968, 1971a, dalam DeVito, 2011). Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.

#### 7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah

jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (1980, dalam DeVito, 2011) berpendapat bahwa peran seks-lah (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini. "Wanita ini maskulin," misalnya, kurang membuka diri daripada wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. Selanjutnya, "pria feminim" membuka diri lebih besar daripada pria yang nilai dalam skala feminitasnya lebih rendah. Pria dan wanita juga mengemukakan alasan yang berbeda untuk penghindaran mereka terhadap pengungkapan diri.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Melalui pendekatan kualitatif meneliti dan menjawab suatu fenomena atau kejadian di masyarakat dalam bentuk deskripsi (penggambaran) melalui kalimat. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana keterbukaan diri (*self disclosure*) klien NAPZA pada kegiatan komunikasi konseling di yayasan rehabilitasi sosial Cahaya Putra Selatan Palembang yang diikuti oleh klien NAPZA dari sudut pandang partisipan. Partisipan meliputi *key informan* dan *informan*. Hasil wawancara, studi kepustakaan serta observasi di lapangan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga menjawab rumusan masalah dari penelitian.

Informan dipilih berdasarkan kapabilitas atau orang yang benar-benar paham dan relevan dengan penelitian ini. Maka dibentuk karakteristik dalam menentukan *key informan* dan *informan* yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut: pria atau wanita; memiliki jabatan sebagai

konselor adiksi di yayasan Cahaya Putera Selatan Palembang; memiliki pemahaman di bidang konselor adiksi; memiliki pengalaman bekerja di bidang konseling minimal 2 tahun; konselor yang sudah lama bekerja di yayasan Cahaya Putera Selatan Palembang lebih dari 1 tahun, konselor yang sudah lama bergabung di yayasan Cahaya Putera Selatan Palembang tentunya memiliki pengalaman lebih dalam terkait kliennya. Sedangkan informan dalam penelitian ini antara lain: klien Napza di yayasan Cahaya Putera Selatan Palembang yang sedang menjalani proses rehabilitasi minimal 4 bulan, karena klien napza yang telah mengikuti proses rehabilitasi selama 4 bulan dianggap mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam 3 tahap yang akan menghasilkan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui: Wawancara, penulis akan melakukan wawancara mendalam atau wawancara langsung dengan *key informan* dan *informan* terkait keterbukaan klien NAPZA pada saat mengikuti kegiatan konseling di yayasan rehabilitasi sosial Cahaya Putra Selatan Palembang. Wawancara mendalam akan dilakukan secara tidak terstruktur dan terbuka. Selama proses wawancara berlangsung penulis akan menulis hal-hal penting dan merekam percakapan menggunakan alat perekam suara. Untuk observasi, penulis akan melakukan pengamatan tidak langsung (observasi non-partisipan) terhadap aktivitas-aktivitas yang berlangsung di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang. Dokumentasi, dalam hal dokumentasi penulis akan mengumpulkan dokumentasi berupa arsip-arsip serta foto milik Yayasan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA Cahaya Putra Selatan Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa keterbukaan diri (*self disclosure*) klien napza pada kegiatan komunikasi konseling di yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang ini menggunakan Teori Faktor-faktor keterbukaan diri Devito yang terdiri dari beberapa dimensi : 1) Besaran

Kelompok, 2) Perasaan Mneyukai, 3) Efek Diadik, 4) Kompetensi, 5) Kepribadian, 6) Topik, 7) Jenis Kelamin. Dengan menganalisis dimensi-dimensi tersebut maka akan diketahui bagaimana keterbukaan diri klien napza pada saat mengikuti kegiatan komunikasi konseling di yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.

### Besaran Kelompok

Pada dimensi besaran kelompok terdiri atas indikator konseling individu dan konseling kelompok.

#### a. Konseling Individu

Konseling individu menurut Prayitno (2017) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka antara seorang klien dan konselornya terjadi interaksi langsung antara klien dan konselor untuk membahas berbagai hal berkaitan dengan masalah yang dimiliki oleh klien. Kegiatan konseling individu dapat dikatakan sebagai salah satu kelompok kecil karena pada pelaksanaannya hanya terdapat dua orang yang terlibat yaitu konselor dan klien atas dasar memiliki tujuan yang sama untuk mengentaskan masalah yang dimiliki oleh klien.

**Tabel 2. Pengumpulan data Konseling Individu**

Sub Indikator	Keterangan
Anggota konseling terdiri hanya 2 orang	<i>Key Informan 1</i> : Konseling individu adalah konseling yang terdiri dari 2 orang yaitu konselor dan klien yang berada di bawah pengawasannya. Kebanyakan klien napza masih tertutup di awal (bulan pertama) mengikuti konseling individu. Memasuki bulan kedua, ketiga dan seterusnya biasanya klien mulai terbuka.

Sumber : Wawancara penelitian

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa konseling individu adalah layanan konseling beranggotakan hanya dua orang, yaitu seorang klien dan seorang yang bertindak sebagai konselornya. Konseling individu

masuk ke dalam katagori kelompok kecil karena dalam pelaksanaannya hanya terdapat dua orang yang terlibat yaitu konselor dan klien NAPZA dan terjadi tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien sehingga memungkinkan konselor dan klien dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada masing-masing perorangan. Beberapa upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh konselor untuk menstimulus keterbukaan diri klien napza di konseling individu biasanya menghasilkan klien napza yang sudah terbuka untuk menceritakan masalahnya di konseling individu yang keempat, kelima (memasuki bulan kedua) sejak pertama kali mengikuti konseling individu.

#### b. Konseling Kelompok

Konseling kelompok dalam (Rasimin & Hamdi, 2018) mengungkapkan bahwa konseling yang terdiri dari empat hingga delapan konseli yang bertemu dengan satu hingga dua konselor.

**Tabel 3. Pengumpulan Data Konseling Kelompok**

Sub indikator	Keterangan
Anggota konseling terdiri >2 orang	<i>Key Informan 1</i> : Konseling kelompok terdiri atas 3-5 orang dengan didampingi 1 konselor. Klien terbuka tentang masalah <i>treatment</i> yang dijalaninya. <i>Key Informan 3</i> : Konseling kelompok biasanya terdiri lebih dari 2 orang klien, paling sedikit terdiri atas 2 orang klien serta 1 konselor sebagai pendamping. Hal yang dibicarakan di konseling kelompok biasanya tentang kriteria program.

Sumber : Wawancara penelitian

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat konseling kelompok yang dilakukan di yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang bahwa konseling kelompok dilakukan setiap satu bulan sekali. *Key informan 1* mengungkapkan bahwa konseling kelompok diikuti oleh tiga hingga lima orang klien napza didampingi oleh satu orang konselor.

Hal yang sering dibicarakan di konseling kelompok adalah hal-hal yang

berhubungan dengan *treatment* (perawatan) dan kriteria. *Treatment* yang diberikan oleh pihak Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang untuk pemulihan klien napza salah satunya melalui metode *Therapeutic Community*.

#### Perasaan Menyukai

##### a. Sikap Positif Konselor

Sikap positif konselor merupakan cara konselor bertindak serta bertingkah laku secara positif (baik) terhadap kliennya sesuai dengan nilai-nilai positif yang ia anut.

**Tabel 4. Pengumpulan data sikap positif konselor**

Sub Indikator	Keterangan
Menjadi fasilitator untuk klien napza.	<i>Key Informan 1</i> : konselor bertindak sebagai fasilitator untuk klien dalam menyelesaikan masalah klien. <i>Informan 2</i> : konselor membantu klien NAPZAnya untuk melakukan mediasi perceraian dengan mantan istri.
Memberi motivasi kepada klien napza.	<i>Key Informan 2</i> : konselor menyisipkan metode MI ( <i>Motivation Interview</i> ) disetiap konseling individu klien NAPZA.

Sumber : wawancara penelitian

Pada tabel 4 *key informan 1* mengatakan bahwa konselor bertindak sebagai fasilitator untuk klien dalam menyelesaikan masalah klien. Menjadi fasilitator yang dimaksud merupakan cara konselor dalam memberikan sikap positif kepada kliennya. Dalam hal ini konselor dari *informan 2* berusaha untuk melakukan mediasi perceraian dari *informan 2* dengan mantan istrinya. Konselor mencari tahu dan mengikuti perkembangan kasus perceraian dari *informan 2*. Selain itu konselor juga terus memberikan saran masukan dan motivasi untuk menguatkan *informan 2*. Perasaan menyukai klien NAPZA terhadap konselornya dapat ditimbulkan melalui sikap-sikap positif yang diberikan konselor berupa menjadi fasilitator dan memberikan motivasi melalui metode *Motivation Interview* (MI)

kepada klien NAPZA-nya di setiap konseling sehingga mendorong klien NAPZA untuk ikut turut bersikap positif dan menjadi seorang yang mau mengungkapkan permasalahan lain di konseling berikutnya.

*Efek Diadik*

Efek diadik berarti bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana akibat yang timbul atas komunikasi yang dilakukan antara konselor dan klien NAPZA pada kegiatan konseling. Dimensi efek diadik akan dilihat melalui pengungkapan diri konselor dan keakraban antara konselor dan klien NAPZA.

a. Pengungkapan Diri Konselor

Pengungkapan diri konselor berarti perilaku konselor dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya baik itu tentang hal-hal umum pada maupun hal-hal pribadinya kepada lawan bicaranya, yaitu klien NAPZA.

**Tabel 5. Pengumpulan Data Pengungkapan diri konselor**

Sub Indikator	Keterangan
Pengalaman konselor.	<i>Key Informan 1</i> : konselor turut mengungkapkan kepada klien NAPZA tentang pengalaman di masa lalu ketika pernah menjadi pecandu narkoba dan ikut program rehabilitasi.

Sumber : Wawancara Penelitian

Efek diadik yang ditimbulkan pada saat konselor dan klien mengikuti konseling individu ialah melalui pengungkapan diri konselor dengan menceritakan masa lalunya bahwa pernah menjadi seorang pecandu juga mengikuti program rehabilitasi.

b. Keakraban

Keakraban merupakan kondisi antara klien NAPZA dan konselor saling mengikat diri satu sama lain dengan tujuan untuk membantu klien dapat lebih terbuka dan menuntaskan masalahnya.

**Tabel 6. Pengumpulan data keakraban klien NAPZA dengan konselor.**

Sub Indikator	Keterangan
Kedekatan.	<i>Key Informant 1</i> : Ada kedekatan yang terjalin

	antara konselor dengan klien NAPZA.
Adanya nama panggilan khusus antara klien NAPZA dengan konselor.	Observasi non-partisipan : Klien memanggil konselornya dengan panggilan “Bro”.
Berbagi waktu bersama.	<i>Informan 1</i> : Mengerjakan tugas OJT bersama konselor di malam harinya.
Inisiatif klien.	<i>Key Informan 2</i> : Klien meminta waktu untuk konseling kepada konselornya.

Sumber: wawancara penelitian dan observasi non-partisipan

Keakraban yang terdapat diantara klien NAPZA dan konselornya dapat dilihat melalui kedekatan antara klien dan konselor. Kedekatan tersebut ditimbulkan melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mendekati diri dengan klien NAPZA, diantaranya : membangun kepercayaan klien NAPZA terhadap konselor dan mempunyai percakapan dengan klien NAPZA melalui konselor yang mengajak klien NAPZA mengobrol diluar waktu konseling. Kedekatan yang berhasil diciptakan ditunjukkan dengan adanya inisiatif dari klien NAPZA dalam meminta bantuan dengan konselor dan meminta waktu untuk melakukan konseling individu diluar jadwal yang ditetapkan.

**Kompetensi**

Pada dimensi kompetensi, kompetensi dari klien NAPZA akan dilihat melalui latar belakang pendidikan yang terakhir ditempuh mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Kuliah).

a. Latar Belakang Pendidikan Klien NAPZA

Pendidikan menjadi modal penting bagi manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan bersaing di tengah peradaban zaman. Pendidikan juga menjadi modal penting bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 7. Pengumpulan data latar belakang pendidikan klien NAPZA**

Sub Indikator	Keterangan
Pendidikan terakhir klien NAPZA.	<i>Key Informan 3</i> : Mayoritas klien NAPZA memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Klien NAPZA yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah lebih terbuka daripada yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Sumber : wawancara penelitian

Klien NAPZA dengan latar belakang pendidikan yang minim lebih sering membicarakan tentang permasalahan yang dimilikinya namun juga didominasi tentang kesulitan dalam mengerjakan kriteria (tugas). Sementara klien NAPZA dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung sering melakukan *cover up feeling*.

### Kepribadian

#### a. Ekstrovert

Orang dengan tipe ekstrovert lebih disukai oleh banyak orang karena mereka ramah dan suka bergaul. Mereka juga cenderung lebih terbuka karena mereka suka diajak berbicara dan diajak kerja sama.

**Tabel 8. Pengumpulan data ekstrovert**

Sub Indikator	Keterangan
Banyak bicara.	<i>Key informan 1</i> : klien mau bercerita tentang dirinya, termasuk masalah yang dimiliki bahkan tentang hal privasinya.
Suka bergaul.	<i>Key informan 3</i> : klien NAPZA banyak cenderung banyak disukai oleh klien NAPZA lainnya.

Sumber : wawancara penelitian

Klien NAPZA yang memiliki tipe ekstrovert dapat dilihat melalui beberapa perilaku diantaranya suka berbicara dan pandai bergaul. Perilaku suka berbicara yang melekat di diri klien NAPZA membuat klien NAPZA cenderung lebih apa adanya dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu perilaku pandai bergaul yang ada di dirinya juga membuat diri klien NAPZA tersebut lebih banyak disukai oleh residen rawat inap lainnya.

#### b. Introvert

Sulit bagi orang dengan tipe introvert untuk melakukan keterbukaan diri mengingat karakteristik mereka yang tidak banyak bicara, pemalu, serta lebih suka menyendiri.

**Tabel 9. Pengumpulan data introvert**

Sub Indikator	Keterangan
Tidak banyak bicara.	<i>Key informan 3</i> : klien NAPZA cenderung tertutup, pendiam.
Pandai mengontrol perasaan dengan baik.	<i>Key informan 3</i> : klien NAPZA lebih senang memendam sendiri.

Sumber : wawancara penelitian

Klien NAPZA yang memiliki tipe introvert ditunjukkan melalui sikap tertutup, pendiam juga pandai mengontrol perasaan dengan baik mendorongnya menjadi pribadi yang lebih senang memendam sendiri.

### Topik

Orang lebih cenderung lebih terbuka ketika membicarakan topik yang berisikan hal-hal yang baik, hal-hal yang bagus dibanding topik tentang hal-hal yang menyangkut privasi orang tersebut. Pada dimensi topik terdiri atas informasi pribadi klien NAPZA dan informasi umum klien NAPZA.

#### a. Informasi Pribadi Klien NAPZA

Dalam pandangan Lippmann (Sobur, 2001) pengertian tentang rahasia pribadi atau urusan pribadi adalah elastis sekali. Ia memberi contoh : pembicaraan-pembicaraan tertentu, antara suami dan istri, pengacara dan klien, dokter dan pasien, atau situasi keluarga kita di meja makan malam adalah privasi. Berdasarkan pandangan Lippmann tentang urusan pribadi merupakan urusan yang memiliki kesatuan dengan privasi seseorang, urusan pribadi berupa urusan-urusan yang erat kaitannya dengan kehidupan seseorang yang tidak dapat dibagikan atau diceritakan oleh sembarang orang, seperti obrolan dengan pasangan, rekan kerja, dan keadaan keluarga seseorang tersebut.

**Tabel 10. Pengumpulan data informasi pribadi klien NAPZA.**

Sub Indikator	Keterangan
Masa lalu klien NAPZA.	<i>Key informan 3</i> : klien menceritakan tentang masalah terkait adiksinya kepada konselor.
Tentang keluarga klien NAPZA.	<i>Key informan 1</i> : klien menceritakan tentang masalah dengan pasangan, atau kedua orang tuanya kepada konselor.
Tentang kondisi ekonomi klien NAPZA.	<i>Key informan 1</i> : klien menceritakan tentang masalah hutang-piutang kepada konselor.

Sumber : wawancara penelitian

Hal-hal yang dibicarakan klien NAPZA yaitu informasi masa lalu klien berupa masalah adiksi pada dirinya, tentang masalah keluarga berupa hubungan yang tidak harmonis dengan kedua orang tua, istri yang meminta cerai. Lalu tentang kondisi ekonomi klien NAPZA berupa masalah hutang-piutang.

#### b. Informasi Umum Klien NAPZA

Informasi umum klien NAPZA dapat berupa informasi mengenai keseluruhan atau secara garis besarnya saja tentang diri klien dan biasanya informasi umum yang dibagikan berisikan hal-hal baik seperti hobi serta minat, prestasi yang pernah diraih, pengalaman menyenangkan serta tugas yang dimiliki oleh klien NAPZA.

**Tabel 11. Pengumpulan data informasi umum klien NAPZA**

Sub Indikator	Keterangan
Hobi klien NAPZA.	<i>Key informan 3</i> : membicarakan hobi untuk menggali potensi dari diri klien NAPZA.
Tugas klien NAPZA.	<i>Key informan 3</i> : membicarakan tentang kesulitan dalam mengerjakan kriteria.

Sumber : wawancara penelitian

Hal-hal yang diceritakan oleh klien NAPZA tentang informasi umum terkait dirinya yaitu tentang hobi dan kriteria yang sedang dikerjakan. Menceritakan tentang hobi serta minat yang akan menuntun klien NAPZA untuk mengembangkan potensi

dalam dirinya. Menceritakan tentang kesulitan dalam mengerjakan kriteria yang sedang dikerjakan kepada konselor agar klien NAPZA mendapatkan bantuan dari konselor.

### Jenis Kelamin

#### a. Biologis

Jika didefinisikan jenis kelamin secara biologis, tanda-tanda yang terlihat pria memiliki ciri-ciri berupa memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan wanita memiliki ciri-ciri berupa memiliki vagina, rahim, payudara dan memproduksi sel telur. Jenis kelamin secara biologis menekankan pada perbedaan fisik antara pria dan wanita.

**Tabel 12. Pengumpulan data jenis kelamin secara biologis.**

Sub Indikator	Keterangan
Pria.	Observasi non-partisipan : seluruh klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan adalah pria.
Wanita.	Observasi non-partisipan : tidak ada klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan yang wanita.

Sumber : hasil observasi non-partisipan.

Pada tabel 12 menyebutkan bahwa berdasarkan hasil observasi non-partisipan yang peneliti lakukan ditemukan seluruh klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang adalah pria. Hal ini juga disebabkan karena Yayasan Cahaya Putra Selatan memang mengkhususkan hanya menerima klien yang berjenis kelamin pria. Maka itulah yang membuat seluruh klien NAPZA di Yayasan Cahaya Putra Selatan adalah pria.

#### b. Gender

Secara sederhana, gender merupakan pembagian jenis kelamin yang melihat perbedaan antara pria dan wanita berdasarkan peran sosial serta perilaku tanpa melepaskan fisik dari pria dan wanita tersebut sebagai tolak ukur. Maskulin menggambarkan perilaku seperti pria. Sementara feminine menggambarkan perilaku seperti wanita.

**Tabel 13. Pengumpulan data jenis kelamin secara gender.**

Sub Indikator	Keterangan
Maskulin.	Observasi non-partisipan : Seluruh klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan berperilaku layaknya seorang pria.
Feminim.	Observasi non-partisipan : tidak ada klien NAPZA yang berperilaku seperti wanita.

Sumber : observasi non-partisipan dan wawancara penelitian.

Pada tabel 13 menyebutkan bahwa hasil observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan klien NAPZA yang menampilkan perilaku “kemayu” lemah gemulai layaknya seorang wanita. Saat melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yang peneliti temukan ialah klien NAPZA pria yang watak dan tingkah lakunya menyerupai pria seperti berbicara dengan intonasi suara yang tegas.

## KESIMPULAN

Dengan demikian dalam penelitian ini disimpulkan bahwa keterbukaan diri klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang pada kegiatan komunikasi konseling yang diikuti selama menjalankan program rehabilitasi dilihat dari tujuh faktor-faktor keterbukaan diri, yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin, ketujuh faktor keterbukaan diri

tersebut ada di klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan dan membentuk perilaku keterbukaan diri klien. Namun hanya tiga faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri klien NAPZA Yayasan Cahaya Putra Selatan yaitu perasaan menyukai, efek diadik, dan kepribadian.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia. Kuliab Dasar*. Professional Books.
- Gainau, B. (2008). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN), Papua.
- Huda, A. (2010). *Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Jasa Terpadu*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rasimin, & Hamdi. (2018). *Bimbingan dan Kelompok Konseling*. Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2001). Pers, Hak Privasi, dan Hak Publik. *Mediator*, 2(1).